



Edisi 1091
Tahun XXI/2020

Mimbar Jum'at

3 Jumadil Awal 1442 H / 18 Desember 2020 M

Pola Interaksi Hadits Nabi SAW Membentengi Persatuan Umat Islam



Diterbitkan oleh :

Bidang Penyelenggara Peribadatan
Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI)



081586767837 / 081314124444

WhatsApp

Agenda Shalat Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 3 Jumadil Awal 1442 H / 18 Desember 2020 M

Waktu Adzan : 11.53 WIB

Khatib : DR. H. Hidayat Nurwahid, MA

Imam I : H. Martomo Malaing, SQ, MA

Imam II : H.A. Rofi'uddin Mahfudz, M.Ag

Muadzin I : H. Muhdori AR, M.Pd.I

Muadzin II : Ilham Mahmuddin, S.Pd

Qori : H. Muhdori AR, M.Pd.I

(Maqro : QS. Al Baqarah ayat : 75 – 77)

Daftar Isi

◆Pengantar Redaksi ...1	◆Khutbah Jum'at ...2	◆Hikmah...9
◆Goresan Imam Besar ...11	◆Pelayanan Masjid Istiqlal...13	
◆Jadwal Narasumber Kajian Dialog Zhuhur	14	
◆Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat	14	◆Daftar
Shalat Ghaib ...15	◆Jadwal Waktu Shalat	16

Dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu*, Rasulullah bersabda :

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

Artinya : “Apabila engkau berkata pada temanmu “diamlah” sewaktu imam (khatib) berkhutbah, maka engkau telah lalai (telah sia-sialah pahala Jum'atnya)” (HR. Bukhari dan Muslim).

Mohon tidak dibaca ketika Khutbah berlangsung

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pembaca mimbar jum'at yang dirahmati Allah *subhanahu wa ta'ala*, sungguh gembira dan senang umat Islam menjadi umat yang terbanyak di era millennium abad ini. Menurut sebuah penelitian pada tahun 2019 agama Islam memiliki penganut 2,2 milyar yang membentuk sekitar 18 % populasi dunia (Wikipedia). Tetapi dengan jumlah umat Islam yang banyak tersebut jangan sampai terlena karena jumlahnya kalau tidak terorganisir maka akan mudah dibubarkan atau dihancurkan dengan golongan sedikit yang terorganisir (Syaiikh Musthafa Shabri Afandi).

Agar umat dapat bersatu dan tidak mudah tercerai-berai, pembaca mimbar jum'at dapat menela'ah isi khutbah pada mimbar jum'at kali ini karena isinya sangat syarat persatuan umat berdasarkan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, adapun tema khutbah tentang "Pola interaksi hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membentengi Persatuan Umat Islam" yang ditulis oleh Dr. KH. Hidayat Nurwahid, MA. Semoga pembaca bisa mempraktekkan cara-cara Rasulullah dalam mempersatukan umat.

Selanjutnya dalam kolom hikmah Kyai Abu Hurairah Abdul Salam (Sarjana Timur Tengah) menulis tentang "Jihad tanpa pertempuran", sangat bijak sekali penulis mengetemukan tentang jihad sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist karena sebagian umat menyalahartikan makna jihad itu sendiri.

Dalam tulisan akhir terdapat goresan pena Imam Besar Masjid Istiqlal dengan tema "Kedudukan huruf Ba' dalam Basmallah". Beliau mencoba menguraikan rahasia huruf-huruf Hijaiyah yang ada dalam Al-Qur'an serta menguak makna yang ada di dalamnya.

Semoga Allah menyatukan Umat Islam dalam Damai. *Wallahu A'lam.* (ARO) □

Pola Interaksi Hadits Nabi SAW Membentengi Persatuan Umat Islam

(Intisari Khutbah Jum'at, 3 Jumadil Awal 1442 H /18 Desember 2020)

Oleh : DR. H.M. Hidayat Nur Wahid, MA.

(Wakil Ketua MPR RI)

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خَلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذْكُرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا،
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ سَيِّدَنَا وَبَيْنَنَا مُحَمَّدًا خَيْرَ الْأَنَامِ مُعَلِّمًا وَمُبَشِّرًا
وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَصَفِيَّهُ مِنْ خَلْقِهِ وَخَلِيلِهِ،
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ:

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ} [آل عمران: 102]، ويقول عز من قائل: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا} [النساء: 1].

Bermacam ajaran agung yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah, tak terkecuali adalah ajaran persatuan antara sesama umat Islam. Persatuan ini menjadi ajaran yang sangat krusial, bahkan menjadi kunci keberlangsungan risalah Islam di masa awalnya, terutama setelah peristiwa hijrah. Bahkan perintah bersatu, bersaudara dan ber-*ukhuwwah islamiyyah*, adalah hal pertama yang dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

ketika beliau tiba di Madinah, yaitu dengan mempersaudarakan para Sahabat *ridhwanullahi 'alaihim*. Hal ini diabadikan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*, yang diriwayatkan Ibnu Ishaq bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

تآخوا في الله آخوين آخوين

Artinya : “Bersaudaralah kalian karena Allah; dua bersaudara, dua bersaudara.”

Kebijakan pertama yang Rasulullah SAW intruksikan adalah mempersatukan *Muhajirin* dan *Anshar*, dalam kehidupan keumatan dan kemasyarakatan di Madinah, terjadi sebelum beliau membuat Piagam Madinah. Sebuah fakta sosial termaju saat itu yang menghadirkan *ukhuwwah* di antara seluruh penduduk kota Madinah yang plural : ada Arab, ada Yahudi, ada penduduk asli, ada pula pendatang. Bahkan sebelum ‘sunnah amaliyah’ berupa Piagam Madinah, Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terlebih dahulu menyatukan sesama umatnya dengan meng-*ukhuwwah*-kan kaum *Muhajirin* dan *Anshar*.

Kisah ini sebuah episode dari kisah panjang sejarah persatuan umat Islam. Eksistensi kokoh lintas generasi dan lintas abad umat Islam, tentu tak dipungkiri berasal dari komitmen umat Islam dalam menjalankan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagaimana dalam FirmanNya (Q.S. Ali Imran: 103).

Namun bukan berarti sejarah emas persatuan umat Islam berjalan mulus tanpa aral melintang. Sejak lama kehidupan umat Islam dari era Madinah hingga milenium ini, tidak lepas dari berbagai perselisihan dengan ragam dinamika dan levelnya. Terkadang perselisihan berubah menjadi pertikaian, bahkan perpecahan. Walaupun perjalanan sejarah umat Islam pada umumnya selalu bersatu-padu, tetapi perselisihan dan perpecahan sengit kerap kali muncul juga. Bahkan pada hari ini, dapat disinyalir kuat berbagai permasalahan pelik umat di tingkat lokal maupun global, yang beberapa di antaranya berujung peperangan

serta krisis sosial dan ekonomi, di antara penyebab utamanya adalah tidak hadirnya persatuan umat, persatuan efektif yang dapat memberdayakan dan melejitkan karya-karya besar umat Islam bagi segenap kemanusiaan.

Suri Teladan Rasulullah SAW dalam Mempersatukan Umat

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah memberikan satu contoh dalam membentengi persatuan umat Islam, hal tersebut terjadi ketika baru selesainya Perang Ahzab antara kaum Muslimin dengan pasukan sekutu musyrikin, tepatnya ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan kaum Muslimin hendak mengepung kaum Yahudi Bani Quraizhah yang berkhianat pada Perang Ahzab. Pada hari penuh ketegangan perang tersebut, Rasulullah SAW memberikan satu perintah pada kaum Muslimin:

أَلَا لَا يَصْلِيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

Artinya : “Janganlah seseorang pun di antara kalian shalat Ashar kecuali di tempatnya Bani Quraizhah” (HR. Bukhari No. 946).

Para Sahabat pun berbeda pendapat dalam melaksanakan perintah Baginda Nabi SAW: ada yang melaksanakan shalat Ashar di tempat *Bani Quraizhah*, ada pula yang melaksanakannya di tengah perjalanan, khawatir tidak sempat shalat pada waktunya. Rasulullah SAW pun tidak menyalahkan kedua sikap para Sahabat tersebut, setidaknya kisah ini memberikan kita pelajaran berharga tentang persatuan. Diantaranya :

1. Kearifan Rasulullah

Betapa pahamnya Baginda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* tentang keikhlasan dan kekuatan tekad para Sahabat *ridhwanullahi ‘alaihim*, bahwasanya perbedaan pendapat di antara mereka tiada lain berangkat dari kedalaman ilmu dan ijtihad, sehingga Rasulullah SAW tidak menyalahkan perbedaan pendapat mereka. Bukankah seorang mujtahid, karena ilmu dan keikhlasannya, tetap mendapatkan satu pahala kendati dia salah?

2. Kearifan Sahabat

Tentu keteladanan yang sangat tinggi, bahwa perbedaan pendapat di antara para Sahabat radhiyallahu ‘anhum pada hakikatnya tetaplah dalam kerangka satu tujuan bersama yang luhur: menaati perintah Allah dan RasulNya. Kendati berbeda pendapat pelaksanaan shalat Ashar, tetapi berbagai riwayat sepakat bahwa para Sahabat tetap fokus mempercepat perjalanan mereka untuk sampai tujuan.

Kita dapat menyimpulkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang bagi persatuan. Justru dengan kearifan, keikhlasan, dan ilmu yang baik, maka perbedaan dapat menumbuhkan persatuan umat. Dengan berpegang kepada tali Allah SWT, dan tidak merusak hubungan baik yang sudah ada, sekaligus menyadari (karena ini adalah perintah Allah SWT) bahwa persatuan di tengah berbagai perbedaan yang ada, merajut ikatan dan menjaganya memiliki pahala di sisi Allah SWT. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya : “Perumpamaan seorang mumin bagi mumin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling mengokohkan” (HR. Muslim) .

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya : “Perumpamaan orang-orang beriman dalam berkasih sayang dan cinta seperti tubuh yang padu, jika salah satu anggotanya merasa sakit, maka anggota tubuh yang lain ikut merana karena sulit tidur dan demam” (HR. Muslim).

Tentu di tengah sengitnya berbagai perselisihan dan konflik yang kita saksikan di dunia pada hari ini, tidak terkecuali di tengah umat Islam, membuat kita semakin serius dalam merealisasikan persatuan umat dengan berbagai inspirasi dan keteladanan

universal yang terkandung dalam hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Di antaranya adalah:

1. Menjadi Mediator Perdamaian

Ketika ada sebagian muslim, yang tengah bertikai dan berkonflik, maka muslim yang lain yang tidak bertikai seharusnya mengambil peran menjadi mediator perdamaian bagi kedua belah pihak. Ini sesuai dengan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* (QS. Al-Hujurat: 10). Indonesia sebagai Negara yang memiliki kebijakan luar negeri bebas aktif sangat layak dan wajib menjalankan peran mediator perdamaian di dunia internasional, baik dalam sikap dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah. Begitu pula di tingkat lokal, dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi semboyan negara, maka perdamaian dan persatuan sesama umat Islam, bahkan dengan agama dan kelompok lainnya, tentu menjadi keniscayaan.

2. Menjadikan Perbedaan Sebagai Katalisator Persatuan

Dalam khazanah keislaman, perbedaan pendapat bukanlah barang asing, baik dalam *qiraat*, *furu' aqidah*, hingga *madzhab fikih*, namun tidak melahirkan konflik berkepanjangan, apalagi yang merusak, kuncinya dengan kearifan dalam menyikapi perbedaan, sebagaimana kearifan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para Sahabatnya. Kearifan bahwa perbedaan tak selalu bersifat *ikhtilaf tadhaad* (bertentangan), tetapi justru lebih sering bersifat *ikhtilaf tanawwu'* (variatif). Itulah perbedaan yang membuka ruang kompromi, kombinasi, maupun kolaborasi. Itulah perbedaan yang justru menjadi harmoni, katalisator yang merekatkan persatuan umat.

3. Meminimalisir Terjadinya Ketegangan atau Konflik

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberikan sejumlah rambu kepada kita selaku umatnya, terkait menjauhi pemicu konflik dan ketegangan, salah satu di antaranya:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا. يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ : بِحَسَبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعَرَضُهُ وَمَالُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya : “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh tidak menzaliminya, merendharkannya dan tidak pula meremehkannya. Taqwa adalah di sini. – Beliau menunjuk dadanya sampai tiga kali-. (kemudian beliau bersabda lagi:) Cukuplah seseorang dikatakan buruk bila meremehkan saudaranya sesama muslim. Seorang Muslim terhadap Muslim lain; haram darahnya, kehormatannya dan hartanya” (HR. Muslim).

4. Menjunjung Tinggi Persamaan Hak dan Kesetaraan

Umat Islam dapat bersatu dengan harmonis dan produktif, umat ini seluruhnya dapat memaksimalkan dan mempertahankan hubungan yang sudah baik, dan meminimalisir ganjalan yang masih ada. Masing-masing memiliki persamaan hak dan kesetaraan, karena pada hakekatnya dan idealnya, hanyalah ketakwaan yang menjadi titik temu umat ini, Allah menerangkan bahwa takwa menjadi poros penentu kemuliaan di antara manusia (QS. Al-Hujuraat: 13). Rasulullah SAW Bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya : “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan bapak kalian juga satu (yaitu Adam). Ketahuilah, tidak ada kemuliaan orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan tidak pula orang Ajam atas orang Arab. Begitu pula orang berkulit merah (tidaklah lebih mulia) atas yang berkulit hitam dan tidak pula yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan takwa” (HR. Ahmad dan al-Bazzar).

Akhirul kalam, besar harapan dan doa kita kepada Allah *subhanahu wata'ala* di akhir tahun ini, agar persatuan umat Islam di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya semakin membaik dan mengikuti inspirasi sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Terlebih dampak pandemi Covid-19 yang tidak kalah mengkhawatirkannya terhadap tatanan sosial dan moral umat. Berbagai tantangan berat di tahun berikutnya seharusnya membuat kita semakin maju dan kokoh dalam menghadirkan persatuan umat Islam. Semoga Allah *subhanahu wata'ala* memudahkan langkah kita semua dalam menghadirkan persatuan dengan menguatkan semangat dan praktik *ukhuwwah* baik *basyariah*, *wathaniah* maupun *islamiah*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ، اْعْمَلُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ ارْضَ عَنْ أَرْبَعِ خُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَبَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Jihad Tanpa Pertempuran

Oleh : KH. Abu Hurairah Abdus Salam, Lc, MA.

(Wakabid Penyelenggara Peribadatan BPMI)

Sungguh tidak tepat apabila kita hanya memaknai jihad dengan *S'qital'* atau perang, terlebih lagi menggelorakan jihad dengan makna perang ini dalam keadaan damai. Jihad itu dilakukan tentu sesuai dengan keadaannya, jika keadaannya menuntut seorang muslim berperang karena kaum muslim mendapat serangan musuh, maka jihad seperti itu diperbolehkan bahkan diwajibkan. Namun jika dalam keadaan damai, maka medan jihad itu sangat luas, yaitu pada semua usaha untuk mewujudkan kebaikan seperti dakwah, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain.

Dan penting untuk diingat oleh kita bahwa jihad itu bukanlah bertujuan untuk membunuh atau melakukan kekerasan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam pertempuran selalu menawarkan kepada pihak lawan sebelum bertempur beberapa alternatif: Memeluk Islam, Tetap memeluk agama dan kepercayaan mereka tapi menjadi penduduk yang baik dengan membayar *jizyah*, Diperangi jika mereka menolak kedua tawaran diatas. Nah jadi jelas disini bahwa jihad dalam makna perang itu adalah pilihan terakhir.

Menurut pakar tafsir Prof. Dr. M. Quraissy Shihab bahwa kata jihad dalam al-Qur'an dengan berbagai variannya disebut sebanyak 41 kali dan pada umumnya berarti: "*upaya yang sungguh-sungguh dalam menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam serta membelanya*". Sebab itu bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud oleh Al-Qur'an dan Sunnah dengan jihad adalah berjuang menggunakan segala

kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi segala macam-musuh agama dan musuh kemanusiaan di berbagai bidang, seperti segala macam keburukan atau yang mengantarkan kepada keburukan, melawan nafsu setan, kebodohan, penyakit, kemiskinan dan lain-lain. Ini berarti setiap muslim wajib berjihad sepanjang hidupnya dikarenakan dalam diri manusia terdapat potensi negatif dan positif.

Kekeliruan memaknai kalimat jihad itu diperparah juga oleh kedangkalan pengetahuan dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya kata *qital* dipahami dengan arti pembunuhan, padahal kata itu bisa bermakna peperangan, kutukan dan sikap tegas yang tidak selalu mengakibatkan pembunuhan. Sedang kata *anfusikum* diartikan sebagai jiwa atau nyawa, padahal sesungguhnya kata *anfusikum* itu berarti seluruh totalitas manusia meliputi nyawa, fisik, ilmu, tenaga, pikiran dan waktu karena semua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari totalitas manusia.

Jadi jihad itu tidak selalu identik dengan peperangan, terlebih pada zaman sekarang, ketika keterbelakangan kaum muslimin masih cukup tinggi, kemiskinan juga masih cukup tinggi, dan angka buta huruf juga masih tinggi. Maka memaknai jihad dengan pengertian perang tampaknya kurang memadai. Para ulama juga menegaskan bahwa jihad itu salah satu pengertiannya adalah membantu mereka yang tidak punya, menolong saudara kita yang memiliki keterbatasan sandang, pangan, dan papan.

Jihad hari ini tidaklah selalu bermakna mati di jalan Allah, tapi bagaimana kita bisa hidup di jalan Allah. Apabila hidup seseorang sudah di jalan Allah, maka *insya Allah* besar kemungkinan orang tersebut akan mati di jalan Allah.

Demikian apa yang bisa diuraikan dalam kolom hikmah edisi ini menyangkut sekilas pengertian jihad dan implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat. *Wallahu a'lam bisshawab.* □

Rahasia Surah Al-Fatihah ⁽⁹⁾
Kedudukan Huruf *Ba* dalam *Basmalah*

Oleh : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Dari segi kebahasaan, fungsi huruf *ba* pada *basmalah* (*bi ism Allah*) untuk memohon pertolongan, yaitu menyandarkan niat dan perbuatan hanya kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Dengan cara ini, *bi ism Allah* bisa diartikan 'dengan (pertolongan) nama Allah'. Huruf *ba* di sini juga bisa berfungsi sebagai pengganti (*istibdal*). Dengan cara ini, *bi ism Allah* bisa diartikan 'atas nama Allah' atau dalam bahasa Inggris *in the name of Allah*.

Jika menggunakan terjemahan pertama, manusia lebih menonjol sebagai hamba yang segalanya untuk dan karena Allah *subhanahu wata'ala* semata. Sedangkan, pada terjemahan kedua, manusia lebih menonjol sebagai khalifah, representatif Allah *subhanahu wata'ala*. Keduanya sama-sama bisa digunakan dengan logika sebagaimana diuraikan terdahulu.

Terdapat berbagai pendapat penulisan huruf *ba* didempetkan dengan kata *ism*. Menurut penulisan Arab resmi, biasanya huruf *ba* ditulis terpisah seperti penulisan *iqra' bi ismi Rabbik* dalam surah Al 'Alaq, tetapi dalam *basmalah* ditulis menyatu (*bismi Rabbik*). Sebagian ulama mengatakan itu karena perintah langsung dari Nabi untuk menghilangkan huruf *alif* (*hamzah washl*) sesudah huruf *ba*, lalu huruf itu disambungkan dengan kata *ism* maka jadilah *bismi*, bukan *bi ismi*.

Sebagian ulama menekankan hikmahnya bahwa penyatuan itu dilakukan karena ada huruf *Allah* sesudah kata *ism*. Lain halnya kalau nama *Rab* atau nama lain-Nya, seperti nama-nama dalam *Al-Asma' Al Husna*, tetap ditulis terpisah.

Perhatikan dalam ayat lain, misalnya dalam ayat “*Bismillah majraha wa mursaha*” (Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya) (QS. Hud [11]: 41). Dalam ayat ini juga ditulis bersambung antara huruf *ba* dan kata (*bismillah*). Lafaz *Allah* adalah lafaz agung (*lafz jalalah*) yang tidak boleh ada siapa pun yang bisa menggunakannya selain Allah *subhanahu wata'ala*.

Ibn 'Asyur dalam tafsirnya, *Al Tahrir wa Tanwir*, menjelaskan penyambungan huruf *ba* dengan *ism* tanpa menggunakan *hamzah washl* untuk membedakan tradisi Arab *jahiliyah* yang jika hendak melakukan sesuatu terbiasa menggunakan kata “*Bi ism al-lata wa al-'udza*” (Dengan nama *Lata* dan ‘*Uzza* – nama berhala paling besar di samping Ka’bah saat itu). Mereka menulis huruf *ba* terpisah dengan kata *ism*. Al-Qur’an menyambungnya untuk membedakan kata *Allah* dan *al-lata wa al-'udza*.

Pertanyaan mendasar yang tidak mudah dijawab ialah, mengapa Allah *subhanahu wa ta'ala* menyandarkan kepada nama-Nya? Mengapa tidak langsung dikatakan *billah Al-Rahman Al-Rahim* (dengan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)? Mengapa harus melalui perantara nama-Nya? Pertanyaan ini diuraikan secara kebahasaan oleh Imam Fakhr al-Razi dalam *Al Tafsir Al Kabir*-nya, yang intinya sesungguhnya bisa dipahami atau sesuatu yang lazim di dalam bahasa Arab. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Al Thabari.

Dalam perspektif *tasawuf* ternyata tidak sesederhana itu penjelasannya. Pertama-tama dibedakan dengan jelas bahwa kata *Allah* adalah lafaz agung berada dalam level *Ahadiyyah*, sedangkan kata *Rabb* himpunan dari nama-nama-Nya yang berada di level *Wahidiyyah* (bersambung).

(Harian Republika, 20 November 2020 / 4 Rabiul Akhir 1442 H).

أَحْيَانًا الْقَلْبُ يَرَى مَا لَا تَرَاهُ الْعَيْنُ

Sometimes the heart sees what is invisible to the eye.

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL



Untuk melayani kebutuhan jama'ah dan kaum Muslimin khususnya mereka yang berminat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan wawasan keIslaman, Masjid Istiqlal menyelenggarakan kegiatan *ta'lim* yang dibimbing oleh para ustadz / guru yang berpengalaman.

No	Kegiatan	Hari	Pukul	Materi
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al-Qur'an, Kajian Agama, Majelis Taklim Pemuda
3.	<i>Marching Band</i> Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	<i>Horn Line, Pit, Colour Guard</i> , dll
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan Permasalahan Agama

Saksikan siaran langsung shalat lima waktu di AJWA TV dan Kajian Ba'da Dzuhur/ Jum'at di Youtube Masjid Istiqlal TV. Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas (untuk mendukung pelayanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe*, *comment* dan *like*)

Untuk informasi lebih lanjut kunjungi
Official Website Masjid Istiqlal : www.istiqlal.or.id

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

Hari	Tgl/Blm	Narasumber	Bahasan/ Materi
Senin	21 Des	KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA	Bidayatul Hidayah بداية الهداية
Selasa	22 Des	H.M. Farid Fachruddin Saenong, MA, Ph.D	Kaasyifatus Sajaa كاشفة السجا
Rabu	23 Des	Drs. H.A. Dzulfatah Yasin, M.Ag	Nashoihud Diniyah النصائح الدينية
Kamis	24 Des	Dr. H. Mulawarman Hannase, Lc, M.Hum	Al-Bayan Lima Yusyghilul Adzhan البيان لما يشغل الأذهان

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SYAHADAT

Telah terlaksana Ikrar Syadahat di Masjid Istiqlal pada periode tanggal 12 - 17 Desember 2020 :

No.	Nama	Agama Semula
1	Anjani Murti Indra Hapsari	Kristen
2	Delly Aditya	Kristen
3	Tendra Halim	Kristen
4	Masbagus Rahmad Fahmi	Katholik
5	Rosalinda Fitriyani S	Katholik
6	Lie Liep Siong	Kristen

Pelayanan Ikrar Syahadat / Pembinaan Muallaf / Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal, Narahubung: (Jamal) 0813 1412 4444 dan (Subhan) 0812 8829 7714.

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via <i>online</i> https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php	5. Foto Copy Kartu Keluarga
2. Pas foto ukuran 3 x 2 cm : 3 (tiga) lembar (warna)	6. Materai 6000 : 2 (dua) lembar
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI	7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
4. Foto copy KTP	8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
	9. Foto copy pasport bagi WNA
	10. Saksi 2 (dua) orang

SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةُ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 11 Desember 2020, adalah untuk :

1. Almarhum Habib Thohir bin Abdullah Al-Kaff, usia 60 tahun. Wafat, 3 Desember 2020 di Tegal Jawa Tengah
2. Almarhum Soewadji bin Iskandar, usia 64 tahun. Wafat, 27 Nopember 2020 di Jakarta
3. Almarhum KH. Hanif Muslih, Lc bin KH. Muslih Abdurrahman, usia 65 tahun. Wafat, 10 Desember 2020 di Semarang, Jateng
4. Almarhum Husen bin Djaenudin. Wafat, 7 Desember 2020 di Bogor
5. Almarhum Dr. Eka Putra Walidi, ST, MM, usia 48 tahun. Wafat, 11 Oktober 2020 di Padang
6. Almarhum Ir. H. Muslim Abuhiyus, usia 78 tahun. Wafat, 30 Nopember 2020 di Jakarta
7. Almarhum Asmat bin H. Naming, usia 55 tahun. Wafat, 13 Nopember 2020 di Bogor
8. Almarhum Yusar Siradj bin Siradjuddin, usia 76 tahun. Wafat, 22 Juli 2020 di Bandung

9. Almarhum Anda bin Karsa, usia 85 tahun. Wafat, 28 Nopember 2020 di Cibubur
10. Almarhum Ridwan Rasyid bin Rasyid, usia 68 tahun. Wafat, 4 Desember 2020 di Jambi
11. Almarhum Moh. Rafi'I bin Ramdani, usia 42 tahun. Wafat, 7 Desember 2020 di Depok Jaya
12. Almarhum Adja Supriadi bin Sumarno. Wafat, 6 Desember 2020 di Sukabumi
13. Almarhum H. Nandi Rustandi bin Suin, usia 72 tahun. Wafat, 6 Desember 2020 di Maribaya
14. Almarhum Arif Rahman Hakim bin Sunduajib, usia 42 tahun. Wafat, 7 Desember 2020 di Ponorogo
15. Almarhum Erik Eryana bin Pidin, usia 37 tahun. Wafat, 11 Desember 2020 di Cisolok Pl. Ratu
16. Almarhumah Sokinem binti Muntokaryo, usia 80 tahun. Wafat, 13 Nopember 2020 di Tangerang.
17. Almarhumah Siti Aisyah binti Hasim. Wafat, 5 Desember 2020 di Tangerang.

JADWAL WAKTU SHALAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya berlaku Desember 2020 :

Tanggal	Shubuh	Zhuhur	Ashar	Maghrib	'Isya
18	04 : 12	11 : 53	15 : 19	18 : 07	19 : 23
19	04 : 12	11 : 53	15 : 20	18 : 08	19 : 23
20	04 : 13	11 : 54	15 : 20	18 : 08	19 : 24
21	04 : 13	11 : 54	16 : 21	18 : 09	19 : 24
22	04 : 14	11 : 55	16 : 21	18 : 09	19 : 25
23	04 : 14	11 : 55	16 : 22	18 : 10	19 : 25
24	04 : 15	11 : 56	16 : 22	18 : 10	19 : 26

Jadwal shalat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal

Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah

Bank BNI Syari'ah No. rekening 7004556009

(an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)

Narahubung : Bapak Nur Khayyin Muhdlor

No HP/WA: 0812 2911 9652

Catatan : Bukti transfer & peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

إِنَّمَا يَعْزَّمُ مَسْجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
يَكُونُوا مِنَ الْمُتَهَدِّينَ

Artinya : “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS.at-Taubah/9 : 18).

Pelaksana Penerbitan Mimbar Jum'at

Penasehat: Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin

Umar, MA **Penanggungjawab:** Kepala Bidang Penyelenggara

Peribadatan, KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA **Pimpinan**

Redaksi: H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA **Wakil Pim.**

Redaksi: H. Ahmad Mulyadi, SE.I **Sekretaris Redaksi:** H.

Saparwadi, SE.I **Wakil Sekretaris:** Abdul Rasyid Teguhdin Hamid,

M.Pd **Dewan Redaksi:** Drs. H.A. Dzulfatah Yasin, M.Ag; H.

Djamalullail, M.Pd.I; H. Nur Khayyin Muhdlor, Lc, MA; Hendra

Sofiansyah, S. Sos **Bendahara:** H. Sugiyanto **Wakil Bendahara:**

Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi:** H. Aminuddin; Rullyansyah;

Didiet Nanditio, SE; Joni Sagara; Suharti; Aril Muhrizadipura

JADWAL KAJIAN DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab *Ihya Ulumiddin*

Setiap Sabtu (Pukul 05.45 - 07.30)

Nara Sumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

2. Tematik Tafsir *Al Qur'anul Karim*

Jum'at Pertama (Pukul 13.00 - 14.00)

Nara Sumber : Dr. KH. Muchlis M. Hanafi

3. Tasawuf, Membedah Kitab *Al Hikam*

Jum'at Kedua (Pukul 13.00 - 14.00)

Nara Sumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

4. Tematik Hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

Jum'at Ketiga (Pukul 13.00 - 14.00)

Nara Sumber : Dr. KH. Ahmad Lutfi Fathullah, MA

5. Fiqih, Membedah Kitab *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*

Jum'at Keempat (Pukul 13.00 - 14.00)

Nara Sumber : Dr. H. Syaifuddin Zuhri, MA

6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)

Senin s.d. Kamis (Usai Shalat Zhuhur)

Narasumber : Para Asatidz Pilihan



@masjidistiqlalofficial



Masjid Istiqlal TV

YouTube



@masjidistiqlal.official



www.istiqlal.or.id